



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
website: <http://mores.stkippasundan.ac.id/index.php>
MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, 5(1),
29-42

PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA MELALUI PROFIL PELAJAR PANCASILA

Endang Komara, Rodin Komarudin, Dewi Andiani Rahlan Santika
Prodi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan Cimahi
dewiandiani10@gmail.com

Naskah diterima : 11 Desember 2022, Naskah direvisi : 22 Januari 2023, Naskah disetujui : 1 Februari 2023

ABSTRAK

Guru yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan karakter peserta didik yang berkarakter sebagai urgensi dari profil pelajar Pancasila. Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Upaya apa yang dilakukan oleh guru PPKn dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila, hambatan yang dihadapi dan bagaimana solusi guru PPKn dalam menangani hambatan pada pengembangan profil pelajar Pancasila. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Subjek penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Wakasek Kesiswaan dan Wakasek Kurikulum, Guru PPKn, Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peran guru PPKn dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila pembelajaran berbasis karakter maupun diluar adalah dengan meningkatkan kompetensi kepribadian sehingga peserta didik dapat menjadikan guru seorang tauladan/ role model.

Kata Kunci : Peran Guru PPKn, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Teachers who have the responsibility in developing the character of students who have character as urgency from the Pancasila student profile. They are realizing an advanced Indonesia that is sovereign, independent, and has personality through creating Pancasila Students. This study aims to describe What efforts were made by PPKn teachers in developing Pancasila student profiles, the obstacles they faced, and how PPKn teacher solutions were in dealing with obstacles to developing Pancasila student profiles. This type of research is a qualitative case study. The subjects of this study were the Principal, Deputy Head of Student Affairs, Deputy Head of Curriculum, and Civics Teachers. Data collection was carried out through interviews, observation, and documentation. The role of Civics teachers in developing Pancasila student profiles in character-based and external learning is to increase personality competences so that students can make the teacher a role model.

Keywords: Character Education, Profile of Pancasila Students, The Role of Civics Teachers.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dan mutlak bagi setiap manusia untuk meningkatkan dirinya secara terus menerus. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Mutmainah & Kamaludin, 2018, hlm.1). Pendidikan berupaya membentuk peserta didik yang unggul dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Peran guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan nasional bukanlah hal mudah. Guru dituntut mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif agar mencapai tujuan pembelajaran. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif diperlukan seperangkat perencanaan yang sesuai dengan proses pembelajaran yang diharapkan. Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum (Ambarningsih, 2014, hlm. 15).

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Para guru yang berhasil dalam mengajar bukan hanya ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, seperti perumusan tujuan secara tepat dan jelas, pemilihan pengajar, penguasaan materi yang memadai, pemilihan metode mengajar yang tepat, serta lengkapnya sumber belajar. Tetapi ada juga hal-hal yang menentukan keberhasilan seorang guru seperti kemampuan guru dalam mencegahnya timbul tingkah laku peserta didik yang mengganggu berlangsungnya kegiatan belajar mengajar serta keterampilan guru dalam mengelolanya.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter. Maka diharapkan peserta didik dapat menanamkan karakter yang baik dan sopan terhadap sesama dan berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Adapun peran sekolah harus memberikan pemahaman kepada peserta didik agar terhindar dari perilaku yang tidak sesuai. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam membentuk kepribadian atau perilaku peserta didik sangat diharapkan. Pendidikan berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan dirinya dalam dimensi moral dan psikologis. Pendidikan memiliki tujuan yang mulia dalam membantu peserta didik untuk berkelakuan baik, bermoral dan yang lebih utama yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Konteks ini, peran guru sangat penting karena guru merupakan orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina

peserta didik baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah (Andriani, 2022, hlm. 2).

Adapun peran guru dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut: a) guru sebagai demonstrator, melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh peserta didik. b) guru sebagai pengelola kelas, dalam perannya sebagai pengelola kelas guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. c) guru sebagai mediator dan fasilitator, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia.

Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa

narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar, dan d) guru sebagai evaluator, guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh peserta didik setelah ia melaksanakan proses belajar. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu (Mutmainah & Kamaludin, 2018, hlm.7).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang menekankan kepada moral. Pendidikan moral merupakan suatu usaha membimbing perkembangan kepribadian peserta didik yang berlandaskan Pancasila. Dengan ini, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus terlibat langsung dalam penerapan dan pengembangan profil pelajar Pancasila terhadap peserta didik. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi salah satu sarana pembentukan perilaku peserta didik dalam pembelajaran.

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki kaitan yang erat dalam pembentukan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik mempelajari penerapan penerapan sikap menjadi warga Negara yang baik, mengenal norma-norma serta nilai-nilai Pancasila (Andriani, 2022, hlm. 3). Dari ungkapan peran guru diatas seyogyanya mampu memerankan dengan baik di lingkungan sekolah maupun pada saat proses belajar mengajar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Keterampilan Dasar Mengajar (KDM) merupakan keterampilan yang kompleks, pada dasarnya merupakan pengintegrasian utuh dari berbagai keterampilan yang jumlahnya sangat banyak. Diantara keterampilan yang sangat banyak tersebut, terdapat 8 KDM yang dianggap sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar, yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran ini bukanlah hal yang mudah dan juga bukan hal yang sulit sebenarnya tapi terkadang guru lupa akan pentingnya keterampilan ini. Hal inilah yang tercakup pada kegiatan menutup pelajaran (Wahyulestari, 2018 hlm.11).

Seorang guru memiliki tugas untuk mencapai visi Pendidikan Indonesia Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak

mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Bersumber dari pernyataan di atas, guru bertugas sebagai fasilitator memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter sebagai urgensi dari profil pelajar Pancasila. Guru memiliki peran penting sebagai contoh atau role model yang baik untuk ditiru peserta didik. Dengan adanya kebijakan Kemendikbudristek tentang profil pelajar Pancasila tersebut para guru harus sudah memahami hal tersebut dan mampu menerapkannya di sekolah. Permasalahannya adalah, apakah implementasi profil pelajar Pancasila ini dapat dikembangkan dengan baik di sekolah dalam proses pembelajaran dan menggunakan cara seperti apa dalam prosesnya, sehingga peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai tentang profil pelajar Pancasila dan bagaimana guru dalam menerapkan kebijakan ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan secara ilmiah sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono pada tahun 2015 (dalam Sopiah, 2021, hlm.62) bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sugiyono (2015, hlm.14).

Adapun pengertian studi kasus menurut Creswell tahun 2016 (dalam Fitriyani, 2019, hlm.50) sebagai berikut:

“Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, dimana peneliti mengembangkan analisi mendalam suatu kasus, berupa program, peristiwa, aktivitas, proses atau satu individu atau lebih. Kasus disini dibatasi oleh waktu, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dengan waktu yang telah ditentukan”. Tujuan studi kasus yang penting adalah untuk meneliti beberapa pertanyaan yang relevan dari “bagaimana” dan “mengapa” mengenai hubungan peristiwa sepanjang waktu, tidak hanya untuk mengobservasi tren waktu itu sendiri. interupsi dalam satu rangkaian waktu akan menjadi kesempatan untuk mendalilkan hubungan sebab akibat yang potensial; sama halnya, urutan kronologis sebaiknya mengandung patokan sebab akibat. Adapun data yang dikumpulkan oleh peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Peran Guru

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan atau dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan di sekolah. Peran guru dalam membentuk karakter harus memberi contoh yang baik kepada peserta didik,

karena setiap peserta didik membutuhkan contoh atau model yang baik untuk ditiru. Dalam membentuk karakter peserta didik, guru juga tidak bisa sembarangan. Karakter yang dibangun pada peserta didik harus sesuai dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang tertuang dalam Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2020 yang memiliki enam ciri utama yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Mulyasa (2013, hlm. 36) mengidentifikasikan sedikitnya sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas peran guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator. Adapun pengertian peran guru dalam pembelajaran menurut Mulyasa, 2013, hlm.37 - 64) sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

b. Guru sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar yaitu dengan membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya,

- membentuk kompetensi dan memahami materi yang dipelajari. Dengan adanya perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang memberi kemudahan belajar.
- c. Guru sebagai Pembimbing
Guru sebagai pembimbing yakni guru harus merumuskan tujuan secara jelas dan mampu bertanggung jawab atas kelancaran bimbingan tersebut.
- d. Guru sebagai Pelatih
Guru berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi peserta didik masing-masing.
- e. Guru sebagai Penasehat
Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, agar guru dapat menyadari perannya sebagai kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Pendekatan psikologis dan *mental health* akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat yang membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.
- f. Guru sebagai Pembaharu (*Innovator*)
Tugas guru sebagai pembaharu adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman berharga ke dalam istilah bahasa yang modern yang akan diterima oleh peserta didik. Guru sebagai jembatan antara generasi ke generasi yang juga sebagai penerjemah pengalaman guru harus menjadi pribadi yang terdidik.
- g. Guru sebagai Model dan Teladan
Guru merupakan model dan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggapnya guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar dalam kegiatan pembelajaran. Secara teoretis menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.
- h. Guru sebagai Pribadi
Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang lebih dari profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “Guru digugu dan ditiru” yang berarti bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya ditiru atau diteladani.
- i. Guru sebagai Peneliti
Guru adalah pencari atau peneliti, guru juga merupakan subjek dalam pembelajaran. Kebutuhan untuk mengetahui sesuatu adalah kebutuhan semua manusia. Guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas.
- j. Guru sebagai Pendorong Kreativitas
Guru menyadari bahwa kreativitas merupakan hal universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu sendiri. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting

dalam pembelajaran guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja.

- k. Guru sebagai Pembangkit Pandangan
Guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.
- l. Guru sebagai Pekerja Rutin
Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu. Dalam kegiatan setiap kegiatan pembelajaran guru harus membuat persiapan tertulis, jika guru tidak menyenangi atau membenci tugas ini maka akan merusak keefektifan pembelajaran.
- m. Guru sebagai Pemindah Kemah
Guru adalah seorang pemindah kemah yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari cara baru dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini. Proses ini menjadi suatu transaksi bagi guru dan peserta didik dalam pembelajaran.
- n. Guru sebagai Pembawa Cerita
Guru dengan menggunakan suaranya memperbaiki kehidupan melalui

puisi dan berbagai cerita tentang manusia. Guru diharapkan menjadi pembawa cerita yang baik dengan mengandalkan kemampuan suara, memvariasikan irama dan volume suara, memilih waktu perlompatan cerita, mengolah ide yang diperlukan serta menggunakan kata-kata secara tepat dan jelas.

- o. Guru sebagai Aktor
Guru sebagai aktor adalah guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Guru sebagai Emansipator
Guru sebagai emansipator, yaitu dengan memiliki kemampuan melihat sesuatu yang tersirat perlu memanfaatkan pengalaman selama bekerja, ketekunan, kesabaran dan tentu saja kemampuan menganalisis data yang dilihatnya, sehingga guru mampu mengubah keadaan peserta didik dari status “terbuang” menjadi “dipertimbangkan” oleh masyarakat.
- p. Guru sebagai Evaluator
Guru sebagai evaluator yaitu dengan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi baik tes ataupun nontes yang meliputi berbagai jenis teknik, karakteristik, prosedur, serta cara baik atau tidaknya ditinjau dari segi validitas, realibilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.

q. Guru sebagai Pengawet

Guru sebagai pengawet berarti guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepada peserta didik.

r. Guru sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Dengan demikian peran yang dimiliki guru begitu banyak sehingga pada pelaksanaannya diharapkan guru dapat melakukan refleksi untuk mengevaluasi pada kinerja yang dilakukan. Selain itu guru juga senantiasa melaksanakan peningkatan kompetensi secara berkala untuk menunjang profesionalisme yang dimiliki guru.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran yang dimiliki oleh seorang guru sangat begitu penting dalam pembelajaran. Peran guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses perkembangan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Hal ini berlandas pada pemikiran bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Kompetensi Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya

tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan masa kerja. Pengembangan kompetensi merupakan suatu proses konsolidasi dalam memahirkan seperangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai domain kehidupan. Kompetensi dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, yang dapat dijadikan pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik (Ismail, 2010, hlm. 54).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui Pendidikan Profesi". Adapun pengertian empat kompetensi yang dimiliki guru sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Adapun Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik meliputi: 1) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami

landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih: (1) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. (2) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum (3) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik (Darmadi, 2015, hlm. 170).

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran. Guru akan bertambah berwibawa apabila pembelajaran disertai nilai-nilai luhur terpuji dan mencerminkan

guru yang digugu dan ditiru. Ukuran nilai standar dalam kompetensi kepribadian adalah di Indonesia secara umum pribadi yang dijiwai oleh falsafah Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa kita yang sekian banyak dinamika dan ragamnya. Zaman Ki Hajar Dewantoro dikemukakan bahwa Sistem Among, yaitu guru harus *Ing ngarso sungtulodo, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani*. Artinya kalau di muka harus memberi contoh dan teladan, kalau sedang berada di tengah membangkitkan motivasi, tetapi bila berada di belakang mendorong untuk belajar atau beraktivitas.

Berdasarkan kompetensi tersebut, seorang guru harus: a) bertindak secara konsisten sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, b) menampilkan diri sebagai pribadi mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, c) menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, d) mempunyai rasa bangga menjadi guru, bekerja mandiri, mempunyai etos kerja, rasa percaya diri dan tanggung jawab yang tinggi, e) berperilaku jujur dan disegani, f) mampu mengevaluasi diri dan kinerja secara kontinu, g) mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan dengan belajar dari berbagai sumber ilmu dan h) menjunjung tinggi kode etik profesi guru (Ismail, 2010, hlm. 58).

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dalam belajar mengajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar kehidupannya, sehingga peran dan cara pandang, cara berpikir, cara bertindak selalu menjadi tolok ukur terhadap

kehidupannya di masyarakat. Guru menjadi contoh yang diperlakukan secara normatif karena kebiasaannya dalam status sosialnya, oleh karena itu diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di tempat tinggal dan berada. Guru di mata masyarakat pada umumnya dan pada peserta didik menjadi panutan yang perlu dicontoh dan suri teladan yang baik (digugu dan ditiru). Demikian juga guru tokoh dan bentuk insan cendekia yang diberi tugas dan beban membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Sesuai dengan simbol itu guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif dan kreatif karena dalam dirinya tersimpan pesona yang kuat dan memberi pengaruh terhadap orang lain.

Dalam proses pembangunan sumberdaya manusia guru memberi andil yang besar dalam menyiapkan manusia Indonesia yang tergambar dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum adalah gambaran manusia Indonesia 5 tahun ke depan, oleh karena itu guru perlu menyadari bahwa posisi tidak mungkin lepas dari kondisi sosial di masyarakat yang sifatnya sangat kompleks dan beraneka ragam untuk itu peran dan fungsi guru yang memiliki sebagai kompetensi sosial perlu dipelajari adalah: 1) Motivator dan Inovator dalam Pembangunan Pendidikan, 2) Perintis Pendidikan, 3) Melakukan Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pengetahuan dan 4) Pengabdian.

d. Kompetensi Profesional

Ada dua hal yang perlu diketahui, dipahami dan dikuasai sehubungan

dengan kompetensi profesional yaitu (1) kemampuan dasar guru dan (2) keterampilan dasar guru, keduanya yang harus dimiliki seorang guru dan merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguatan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Masing-masing kompetensi itu memiliki subkompetensi dan indikator isensial sesuai dengan jumlah bidang studi atau rumpun mata pelajaran.

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya: (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu; (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu; (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif; (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (5) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. (Darmadi, 2015. hlm.171).

Guru memiliki empat kompetensi yang harus dimiliki dari semua kompetensi yang dijelaskan diatas, semua aspek kompetensi yang dimiliki guru memiliki keterkaitan satu sama lain. Empat kompetensi guru tersebut berkaitan erat dengan

pelaksanaan peran guru yang dilaksanakan pada proses pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran. Dari pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru begitu kompleks dan berpengaruh pada peserta didik. Oleh karena itu guru dituntut belajar di setiap harinya untuk dapat meningkatkan kompetensi yang berdampak bagi tercapainya tujuan pembelajaran di kelas.

Pengertian Profil pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan manifestasi kehendak dan ditanamkan dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang sehari-hari dibangun dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar (Kajian Pengembangan Profil pelajar Pancasila, 2020, hlm.26). Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai upaya untuk menerjemahkan visi pendidikan para pendiri bangsa, pandangan Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara, serta tujuan pendidikan yang merupakan komitmen negara untuk seluruh rakyatnya. Penerjemahan ini dilakukan agar seluruh pemangku kepentingan memiliki tujuan yang dipahami dan disepakati secara kolektif.

Kemendikbudristek menyatakan pengertian Profil pelajar Pancasila dalam Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) Profil Pelajar Pancasila. “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila” (Kemendikbudristek, 2021, hlm.2).

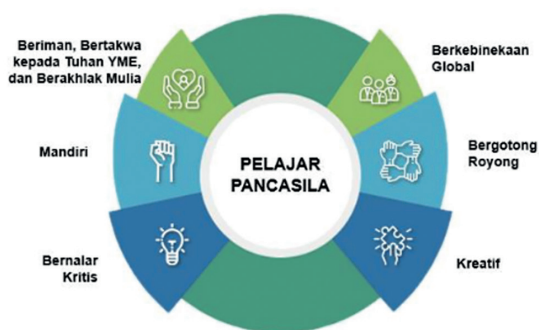
Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu pelaksanaan pelajar Indonesia yang secara terus menerus diharapkan dapat memiliki kemampuan secara global dan berwatak sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila (Feriandi, Yoga dkk, 2022, hlm. 288). Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pengertian ini merupakan manifestasi dari hakikat pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk pembelajar. (Zuchron, 2021, hlm.65).

Kemendikbud menguraikan lebih jauh rumusan Profil Pelajar Pancasila dalam lingkup kebijakan meliputi aspek pembelajaran murid, pembelajaran dan kompetensi guru, kepemimpinan pendidikan, evaluasi dan perbaikan sistem serta kemitraan dengan pihak luar seperti Pemda, ormas, Perguruan Tinggi dan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Secara internal dunia pendidikan juga mempersiapkan terwujudnya Profil Pelajar Pancasila melalui proses pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh melalui akselerasi penciptaan budaya sekolah yang mendukung ekosistem pendidikan. Keterpaduan dan skema holistik lingkungan pendidikan terwujud dalam integrasi dimensi intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler Aditomo (dalam Zuchron, 2021, hlm. 67). Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan.

Keenam dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
 - 2) Berkebinekaan global
 - 3) Bergotong-royong
 - 4) Mandiri
 - 5) Bernalar kritis
 - 6) Kreatif
- Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Guru bertugas mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh pada seluruh satuan pendidikan. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah.



Gambar 1.1
Ciri Profil Pelajar Pancasila
Direktorat Sekolah Dasar, 2020.

Kesimpulan dari pemaparan di atas bahwa profil Pelajar Pancasila merupakan

sebuah cita-cita yang diusung sejak dulu oleh para tokoh bangsa Indonesia oleh karena itu perlu sinergitas antara guru, peserta didik dan orangtua dalam mewujudkan pelajar Pancasila yang berakarakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Profil Pelajar Pancasila yang diluncurkan pemerintah bertujuan untuk membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila ini diharapkan dapat diterapkan dan dijalankan dengan baik oleh pelajar agar dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru merupakan tonggak utama pada penerapan karakter yang terdapat pada profil pelajar Pancasila oleh karena itu dengan melihat data dan fakta di lapangan bahwa pendidikan Indonesia sampai saat ini belum secara maksimal dapat diterapkan di sekolah. Melihat data dari hasil penelitian yang menyebutkan bahwa peran guru PPKn dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila sudah dilaksanakan dengan baik dengan adanya kesadaran pribadi dan fasilitas menunjang untuk meningkatkan kompetensi guru agar dapat mengimplementasi profil pelajar Pancasila di lingkungan sekolah dengan lebih baik.

Peran guru PPKn dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran berbasis karakter maupun diluar adalah dengan meningkatkan kompetensi kepribadian sehingga peserta didik dapat menjadikan guru seorang tauladan/ role model. Terkait karakter yang dominan semua karakter hampir memiliki kedudukan

yang sama Pihak sekolah berupaya semua aspek dimensi ada pada peserta didik di SMP Negeri 8, peserta didik menciptakan karya-karya baru dalam Proyek Penerapan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada bulan Oktober yang didalamnya termuat dimensi Kreatif, Mandiri, bergotong royong siswa keterkaitan dimensi satu dengan lainnya, baik dari pembiasaan proses pembelajaran sehingga dapat dilihat dari hasil yang kita terima yaitu prestasi prestasi peserta didik. Secara umum faktor eksternal dan internal baik dari peserta didik maupun dari guru dengan optimalisasi Platform Merdeka Mengajar dan pelatihan atau bimbingan teknis untuk upaya meningkatkan kompetensi guru merupakan poin penting dalam menunjang pelaksanaan dari penerapan profil pelajar Pancasila dan proyek penerapan profil pelajar Pancasila.

REFERENSI

- Ambarningsih, D. (2014). Peningkatan hasil belajar menulis puisi bebas melalui metode suggestopedia. *Journal of Elementary Education*, 3(2), 14–20.
- Andiarti, A. (2022). *Profil pelajar pancasila pembekalan kampus mengajar*. Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan
- Anggraena, dkk. (2020). *Kajian pengembangan profil pelajar pancasila*. Badan Penelitian dan pengembangan perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- E, Mulyasa, (2013). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT. Remaja Rosdakarya
- HS, Hatta. (2018). *Empat kompetensi untuk membangun profesionalisme guru*. Nizamia Learning Center.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 44-63.
- Kemdikbud. (2022). *Kurikulum merdeka: perkembangan kebijakan dan implementasi kurikulum merdeka*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan,
- Kemendikbud Ristek. (2021). *Profil pelajar pancasila. kementerian pendidikan dan kebudayaan*, 1–108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Kementerian Pendidikan, K. T. (2022). Keputusan Kepala BSKAP (2022). In *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan* (Issue 021).
- Khaerunnisa, L. (2017). *Pancasila dan kewarganegaraan*, 191–199. <https://doi.org/10.2307/j.ctt46nrzt.12>
- Lickona, T. (2016). *Educating for character mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara
- Martini, E. (2018). Membangun karakter generasi muda melalui model pembelajaran berbasis kecakapan abad 21. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 21–27. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp21-27>
- Martini, E. (2018). *Model pembelajaran berbasis kecakapan abad 21 melalui e-marketplace dengan aplikasi Peka untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan di SMK*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Mutmainah, D., & Kamaluddin, K. (2019).

- Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 44. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.673>
- Rijali, A. (2019). *Analisis data kualitatif*. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rofiq, A. (2009). Pengelolaan kelas. *Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik*, 1(021), 0–41.
- Rudiawan Rofi & Asmaroini, Ambiro. (2022). *Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam penguatan profil pelajar pancasila di sekolah*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Sopiah, D. (2021). *Penguatan karakter tanggung jawab siswa pada mapel pendidikan pancasila dan kewarganegaraan melalui pembelajaran daring di smk pgri 1 kota cimahi*.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif dan r&d*. Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uray, A. (2022). Peran guru ppkn dalam menanggulangi perilaku negatif pada siswa kelas vii di smp negeri 2 pontianak (*Doctoral dissertation*, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Wahyulestari, M. R. D. (2018). Keterampilan dasar mengajar di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA UMJ*, 199–210.
- Zuchron, D. (2021). *Tunas pancasila*. Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi